

**Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan  
Memancing Huruf Di Kelompok B TK Siti Khotijah Jatiurip Krejengan  
Probolinggo**

**Debby Adelita F.P.**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: [debbyimuts9@gmail.com](mailto:debbyimuts9@gmail.com)

**Nur Asia**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

e-mail: [asianur913@gmail.com](mailto:asianur913@gmail.com)

***Abstract***

*The reading ability of children in Group B of Siti Khotijah Jatiurip Krejengan Probolinggo Kindergarten is still lacking. The concept of learning with games for children is still not optimal. Some children's ability to recognize letters and words is still lacking. Some children can only say the letters but don't know the shape of the letters. The aim of this classroom action research is to improve the reading and letter recognition skills of students in group B Kindergarten, Jatiurip, Krejengan, totaling 13 children, Probolinggo . The type of research used is Classroom Action Research. Based on the results of the actions that have been taken, it can be concluded that through the fishing game the letters of the alphabet increase the reading ability of children in Group B Kindergarten Siti Khotijah Jatiurip Krejengan Probolinggo.*

***Keywords:*** Reading; Child; Fishing Letters.

## Pendahuluan

Usia dini merupakan usia yang paling efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Sejalan dengan itu, pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang terdapat dalam jalur pendidikan sekolah. Tugas utama Taman Kanak-kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap atau perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar.

Anak usia dini melakukan aktivitas berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, dan membaca, oleh karena itu dalam berbahasa ia perlu dibina dan dikembangkan terutama keterampilan membacanya. Dengan membaca anak akan mendapatkan pengetahuan baru kecintaan terhadap tulisan perlu ditumbuhkan sedini mungkin pada anak dengan memberikan lingkungan yang kaya dengan bahasa, sehingga anak dapat mewujudkan kemampuan membacanya yang baik. Membaca merupakan salah satu komponen dari keterampilan berbahasa, dimana dengan membaca kita dapat mengetahui luasnya ilmu pengetahuan.

Menurut Achmad (2000: 5) “Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya”<sup>1</sup>. Menurut Izzaty (2005:58) berpendapat bahwa “Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan manusia disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain”<sup>2</sup>.

Selanjutnya beberapa para ahli mengemukakan tahapan perkembangan membaca, dari tahapan perkembangan membaca yang dikemukakan oleh para ahli kita akan dapat mengambil kesimpulan apa yang dimaksud dengan membaca permulaan.

Tahapan perkembangan membaca anak, menurut Solehuddin, dkk (2001:7.75) ada empat tahap, yakni: (1) Tahap membaca pemula (beginning Reader), dimana anak senang melihat tulisan dan senang apabila orang lain membacakan untuknya; (2) Pembaca tumbuh (Emergent Reader), dimana anak belajar bahwa tulisan adalah cara yang konsisten untuk menyatakan sebuah cerita atau informasi lainnya; (3) Pembaca awal (Early reader), dimana anak mengenali beberapa kata mengetahui banyak tentang membaca, dan membaca tulisan lainnya; (4) Pembaca ahli (Fluent Reader), adalah tahap dimana anak dapat mengoreksi sendiri bacaannya untuk mendapatkan arti yang benar atau sesungguhnya. Dari tahapan membaca menurut Solehuddin penulis menyimpulkan tiga tahap pertama yang dikemukakan tersebut termasuk kategori

---

<sup>1</sup> Achmad “*Permainan Membaca dan Menulis TK*” Jakarta : Depdiknas. Vol.4 No. 2, 2000. Hal. 05.

<sup>2</sup> Izzaty, Rita Eka “*Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*”. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Vol.1 No. 1, 2005. Hal 58.

tahapan membaca permulaan yaitu tahapan yang dimulai dari saat anak senang melihat tulisan dan senang dibacakan buku, mengetahui bahwa tulisan berisikan sebuah informasi atau cerita, dan tahapan dimana anak sudah mengenali beberapa kata.

Jalango (2007:288) seorang peneliti terkemuka dalam membaca anak-anak, mengemukakan ada tiga tahap pengetahuan anak untuk membaca kata sebagai suatu kesatuan kata yaitu diantaranya (1) logographic usia (prasekolah). Pada tahap ini anak membaca kata sebagai satu kesatuan yang utuh dan perhatian anak lebih pada gambar yang ada di lingkungan sekitar; (2) alfabetis (usia kindergarden), pada tahap ini anak menggunakan huruf untuk mengidentifikasi kata-kata dan anak memfokuskan perhatiannya pada huruf; dan (3) orthographic (usia sekolah dasar), pada tahap ini anak mulai melihat pola dalam kata-kata. Membaca permulaan menurut Jalango dimulai saat anak membaca gambar, dan anak sudah mulai dapat menggunakan huruf untuk mengidentifikasikan kata.

Kemudian tahapan membaca menurut Haris dibedakan berdasarkan jenjang Pendidikan anak. Anak yang berusia 0-6 tahun termasuk kategori usia tahapan membaca permulaan. Haris dalam Abdurrahman 2010:200) mengemukakan ada lima tahap perkembangan membaca, yaitu : (1) Kesiapan membaca. Tahap kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak anak dilahirkan hingga pelajaran

membaca diberikan; (2) Membaca permulaan. Umumnya diberikan sejak anak mulai masuk kelas 1 SD, sekitar 6 tahun; (3) Keterampilan membaca cepat, umumnya terjadi pada saat anak duduk dikelas dua atau kelas tiga; (4) Membaca luas, umumnya terjadi pada saat anakanak telah duduk dan (5) membaca sesungguhnya

Menurut Coachrene setiap anak mengalami lima tahapan tersebut. Adapun tahapan perkembangan membaca menurut Cochrane dalam Brewer (2007:218) adalah:

a. Tahap Magic (Magical Stage). Pada tahap ini anak belajar tentang guna buku, mulai berpikir bahwa buku itu adalah sesuatu yang penting. Anak melihat-lihat buku, dan sering memiliki buku favorit. Pada tahap ini anak memperhatikan tulisan dan membedakannya dengan gambar. Anak dapat menyebut gambar sebagai gambar dan tulisan sebagai tulisan. Contoh: ketika anak diberi sebuah buku, ia akan melihat-lihat buku dan membukanya. Ketika anak merasa senang dengan buku itu, dia akan membawanya kemana-mana.

b. Tahap Konsep Diri (Self Concept Stage). Pada tahap ini anak melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai melihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”, mengambil makna dari gambar, membahasakan buku walaupun tidak cocok dengan teks yang ada di dalamnya. Pada tahap ini anak mengetahui bahwa tulisan dapat dilafalkan dan memiliki informasi. Contoh: ketika anak diberi buku cerita bergambar ia akan pura-pura membaca ceritanya, padahal apa yang dilafalkan anak tidak sesuai dengan tulisannya.

c. Tahap Pembaca Antara atau Tahap Membaca Gambar (Bridging Reading Stage). Anak-anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (print). Mereka mungkin memilih kata yang sudah dikenal, mencatat kata-kata yang berkaitan dengan dirinya, dapat membaca ulang cerita yang telah ditulis, dapat membaca puisi. Anak-anak mungkin mempercayai setiap label sebagai kata dan dapat menjadi frustrasi ketika mencoba mencocokkan bunyi dengan tulisan. Pada tahap ini anak mulai mengenal alfabet. Anak-anak memperhatikan tanda-tanda visual

seperti gambar tetapi belum menguasai simbol. Anak biasanya akan membaca dengan melihat gambar, membaca label dengan memperhatikan barang dan gambarnya. Anak menjabarkan gambar atau informasi visual lain dalam bentuk satu kalimat atau lebih. Contoh: anak akan merasa senang membaca gambar-gambar yang ada dibukunya dan ketika membuka buku dan pertama kali yang dicari adalah gambar.

d. Tahap Lepas Landas atau Tahap Pengenalan Bacaan (Take off Reader Stage). Pada tahap ini anak mulai menggunakan tiga sistem tanda atau ciri yaitu grafonik, semantik, dan sintaksis. Mereka mulai bergairah membaca, mulai mengenali huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak dan membaca apapun di sekitarnya, seperti tulisan pada kemasan dan tanda-tanda.

e. Tahap Independent atau Tahap Membaca Lancar (Independent Reader Stage). Pada tahap ini Anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengkonstruksi makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya. Anak-anak dapat membuat perkiraan tentang materi bacaan. Materi berhubungan langsung dengan pengalaman-pengalaman yang paling mudah dibaca.

Dari tahapan membaca yang dikemukakan Cochrane dapat disimpulkan yang termasuk membaca permulaan adalah saat anak dapat membedakan gambar dengan tulisan, senang dengan buku, pura-pura membaca, dan dapat membaca gambar.

Jadi dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan membaca permulaan adalah tahapan membaca paling awal sebelum membaca lancar dimulai dengan anak senang dengan buku dan aktivitas membaca, dapat membaca label dan gambar, dapat mengenal huruf, mengenal kata-kata sederhana.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimulai sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> Depdiknas. 2003. *Undang – undang RI*. Jakarta : Depdiknas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pengertian bahasa dan membaca anak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa itu merupakan segala bentuk komunikasi secara verbal dan non verbal dimana seseorang atau anak didik dapat mengekspresikan apa yang diinginkan oleh anak. Kecerdasan verbal linguistik itu sendiri berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan.

Pembelajaran membaca di Taman Kanak-kanak hendaknya dilaksanakan melalui kegiatan permainan dan menggunakan media yang dekat dengan anak sehingga dapat memotivasi anak dalam pembelajaran membaca, selain itu metode yang digunakan guru hendaknya bervariasi. Adapun biasanya media yang digunakan guru adalah hanya memberikan media berupa lembaran kerja saja dan metode yang diberikan berupa pemberian tugas.

Berdasarkan pengalaman mengajar yang peneliti temui di Taman Kanak-kanak Siti Khotijah pengenalan konsep membaca masih kurang maksimal. Hal ini terlihat dari masih beberapa kemampuan anak dalam mengenal huruf dan kata masih kurang, anak hanya bisa menyebutkan huruf nya saja tetapi tidak mengenal bentuk hurufnya di sebabkan karena kegiatan yang dilakukan anak dalam pembelajaran membaca hanya menggunakan buku, lembaran kerja, menghubungkan gambar dan tulisan menggunakan pensil, anak akan merasa bahwa kegiatan membaca merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan padahal minat membaca harus di tumbuhkan sejak awal.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengadakan penelitian tentang cara meningkatkan aktivitas belajar membaca anak melalui permainan menarik yaitu memancing huruf-huruf abjad. Melaksanakan pembelajaran dengan permainan

memancing huruf-huruf abjad perlu adanya kerja sama antara guru Taman Kanak- Kanak dengan peneliti yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Proses PTK ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan guru TK untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran disekolah, sehingga masalah-masalah pembelajaran disekolah dapat dikaji dan dituntaskan. Proses pembelajaran membaca disekolah yang menerapkan metode melalui permainan memancing huruf-huruf abjad diharapkan dapat meningkatkan aktivitas kegiatan membaca anak.

Laporan ini diidentifikasi dalam beberapa masalah penelitian diantaranya: Konsep pembelajaran dengan permainan untuk anak masih kurang maksimal. Beberapa kemampuan anak dalam mengenal huruf dan kata masih kurang. Beberapa anak hanya bisa menyebutkan huruf nya saja tetapi tidak mengenal bentuk hurufnya. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan mengenal huruf

siswa di Taman Kanak-kanak, Jatiurip, Krejengan, Probolinggo

## Metode

Dalam penelitian ini yang menjadi setting penelitian adalah TK Siti Khotijah Jatiurip Krejengan Probolinggo Jawa Timur. Sedangkan objek penelitian ini adalah permainan memancing huruf untuk meningkatkan membaca dan mengenal huruf anak didik di TK Siti Khotijah Jatiurip Krejengan Probolinggo Jawa Timur. Subyek penelitian ini adalah Anak Usia Dini yang beralamat di TK Siti Khotijah Jatiurip Krejengan Probolinggo Jawa Timur di kelas B dengan jumlah siswa sebanyak 13 orang. Mereka mempunyai tingkat kemampuan yang bervariasi, baik kemampuan, afektif, psikomotor, kognitif, maupun latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua.

Jenis Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas yaitu ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas dan dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah – masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu

pembelajaran dan mencoba hal – hal baru dibidang pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas juga dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu praktek pembelajaran yang dilakukan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian guru dapat melaksanakan kegiatan ini setelah meneliti kegiatan – kegiatan sendiri, di kelas sendiri dengan melibatkan anak didiknya, melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi, guru akan memperoleh umpan baik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Prosedur Penelitian mengacu pada teori Arikunto (2006:16) menyatakan bahwa secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 4 tahapan yaitu : (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) pengamatan (4) refleksi)<sup>4</sup>. Prosedur pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, setelah selesai siklus I dilanjutkan dengan siklus II, siklus II sangat ditentukan oleh Indikator keberhasilan pada siklus I tiap-tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan.

Secara ringkas keempat tahapan dalam masing-masing siklus dapat digunakan sebagai berikut : Perencanaan merupakan langkah awal dari empat tahap penelitian tindakan kelas. Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang beberapa hal yang berkaitan langsung dengan persiapan penelitian. Peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut: Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar, menentukan tema, menyiapkan sumber belajar atau media, menentukan tujuan pembelajaran, membuat Rencana

---

<sup>4</sup> Arikunto, Suharsimi.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara Vol.1 No. 1, 2006.Hal 16.

Pelaksanaan Pembelajaran. Harian (RPPH), mengembangkan format evaluasi dan observasi pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan merupakan uraian tentang tahap-tahap yang akan dilakukan oleh peneliti/guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dengan langkah-langkah tiga langkah, yaitu kegiatan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen penelitian, yaitu: Format Observasi, pedoman observasi untuk mengecek kegiatan yang dilakukan berdasarkan indikator yang dilakukan sebelumnya. Aspek yang diamati melalui pedoman ini adalah yang berkaitan tentang proses belajar mengajar. Dokumentasi, berupa format penilaian dan kamera yang digunakan untuk merekam pembelajaran yang sedang berlangsung, dokumentasi berupa gambar dan foto.

Cara yang peneliti lakukan untuk mendapat data tersebut adalah: Data tentang kegiatan anak selama proses belajar mengajar berlangsung penulis peroleh dengan jalan mengamati langsung kegiatan anak selama penulis menyajikan pelajaran. Hal-hal yang penulis amati adalah sebagai berikut: Kegiatan anak dalam mengikuti proses pembelajaran, misalnya: tanya jawab antar guru dengan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, misalnya kesungguhan anak dalam mengerjakan tugas. Hasil belajar anak dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang berlangsung.

Data yang diperoleh dari hasil observasi belajar mengajar akan dianalisis, setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan sebagian bahan untuk menentukan tindakan berikutnya:

Data yang dianalisis dalam persentase dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hariyadi (2009:24)<sup>5</sup>, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase aktivitas yang diperlukan

F : Frekuensi aktivitas yang

dilakukan anak N : Jumlah anak dalam satu kelas

Untuk menentukan kemampuan membaca anak meningkat maka interpretasi aktivitas belajar anak adalah sebagai berikut: Arikunto (2006: 241)  
1. 81% - 100% : sangat tinggi (ST) dengan kriteria bekerja mandiri tanpa kesalahan atau anak sudah dikatakan mampu, 61% - 80% : tinggi (T) dengan

<sup>5</sup> Hariyadi, Mohammad.2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustaka Raya Vol.2 No. 1, 2009. Hal 241.

kriteria mandiri tapi masih ada kesalahan atau berarti anak masih berkembang, 3. 21% - 60% : rendah (R) dengan kriteria anak bekerja masih banyak kesalahan dan masih perlu bimbingan aktivitas dikatakan meningkat jika persentase hasil kegiatan dari pengamatan sebelumnya.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan kemampuan anak melalui permainan memancing huruf dilandasi dengan anak mampu melakukan permainan memancing huruf dengan kriteria penilaian ST (sangat tinggi) yaitu 75% (KKM).

## **Pembahasan**

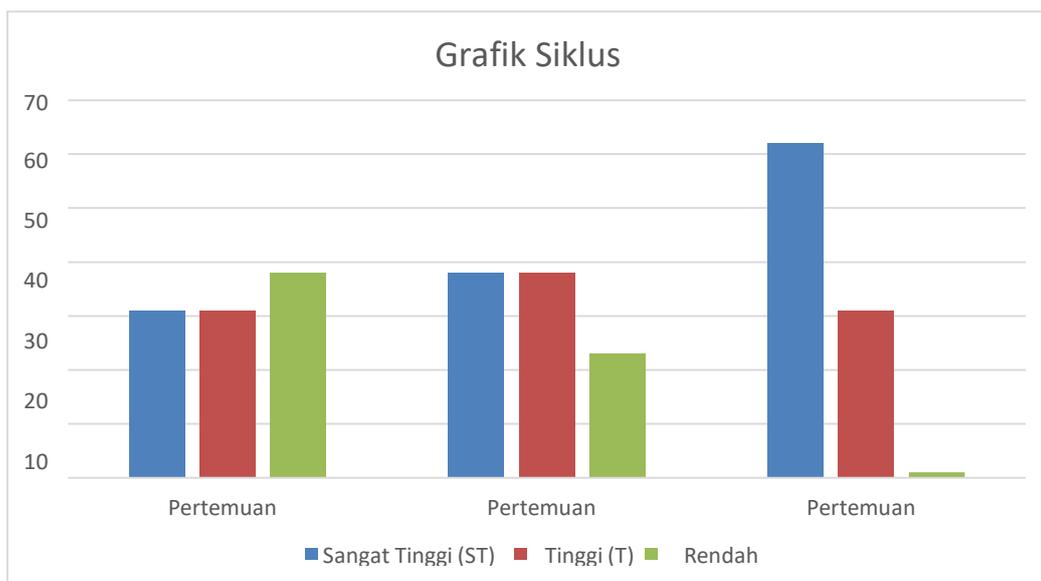
Setelah melakukan observasi di Kelompok B Taman Kanak-kanak Siti Khotijah, pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan ditemukan bahwa anak kelompok B masih sedikit yang mampu membaca dan mengenal huruf. Kenyataan ini terlihat ketika peneliti melakukan sebuah kegiatan belajar membaca dengan menggunakan buku cara cepat belajar membaca. Terlihat bahwa kegiatan yang dilakukan dirasakan sebagai hal yang membosankan dan tidak menarik bagi anak, hal ini disebabkan karena kegiatan belajar membaca dengan memakai buku cara cepat belajar membaca sangat minim sekali menggunakan alat peraga dan kegiatan bermain.

Pada pelaksanaan siklus I, sesuai dengan rencana berdasarkan hasil observasi dampak pembelajaran sudah cukup berhasil dari kondisi awal sebelum tindakan sampai siklus I pertemuan 3 setelah tindakan lain.

Aspek ke 1, anak mampu menyebutkan lambang-lambang huruf, anak yang mendapat nilai sangat tinggi meningkat dari 3 anak presentase 23 % menjadi 4 anak presentase 31%, yang memperoleh nilai tinggi meningkat, dari 3 anak presentase 23% menjadi 4 anak presentase 31%, yang memperoleh nilai rendah menurun, dari 7 anak presentase 54% menjadi 5 anak presentase 54%.

Aspek ke 2, anak mampu menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata, anak yang mendapat nilai sangat tinggi meningkat dari 4 anak presentase 31 % menjadi 5 anak presentase 38%, yang memperoleh nilai tinggi meningkat, dari 4 anak presentase 31 % menjadi 5 anak presentase 38%, yang memperoleh nilai rendah menurun, dari 5 anak presentase 38% menjadi 3 anak presentase 23%.

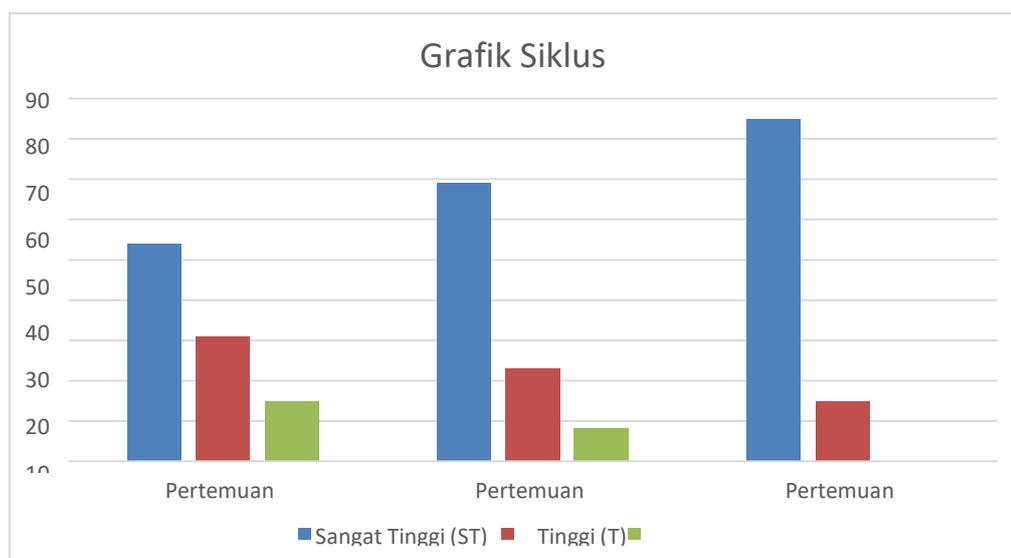
Aspek ke 3, anak mampu membaca kata dari gabungan beberapa huruf, anak yang mendapat nilai sangat tinggi meningkat dari 5 anak presentase 38 % menjadi 9 anak presentase 69%, yang memperoleh nilai tinggi menurun, dari 5 anak presentase 38 % menjadi 4 anak presentase 31%, yang memperoleh nilai rendah menurun, dari 3 anak presentase 23% menjadi 0 anak presentase 23%. Lebih mudahnya bisa dilihat dalam grafik berikut:



Grafik 1 Rekapitulasi hasil Peningkatan Kemampuan Membaca Anak dengan Permainan Memancing huruf Siklus I Pertemuan 1, 2, 3

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75%, belum tercapai pada siklus I sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II pertemuan 1-3. Perbedaan siklus I dan siklus II yaitu siklus I dalam bermain memancing huruf menggunakan bermain memancing huruf biasa, pada siklus II kegiatan bermain memancing huruf dengan media gambar-gambar hewan kemudian menyebutkan nama hewan tersebut, selanjutnya mencari dan menyusun huruf dari nama hewan yang telah disebutkan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan rencana, berdasarkan hasil observasi dampak pembelajaran sudah berhasil, hal ini terlihat dari persentase 1, 2, dan 3 sudah ada peningkatannya, dapat dilihat pada grafik berikut:



## Grafik 2 Rekapitulasi hasil Peningkatan Kemampuan Membaca Anak dengan Permainan Memancing huruf Siklus II Pertemuan 1, 2, 3

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan terlihat bahwa anak sangat antusias mengikuti kegiatan bermain memancing huruf, anak mampu menyebutkan lambang huruf, menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata, membaca kata dari gabungan beberapa huruf vocal dan huruf konsonan serta guru melakukan perubahan dari siklus I dengan menggunakan media yang menarik dan bervariasi serta mendampingi anak yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II persentase keberhasilan peningkatan kemampuan membaca anak sudah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan rata-rata yakni 85%. Jadi, ini berarti kemampuan membaca anak dapat meningkat melalui permainan memancing huruf karena telah mencapai standar KKM dan penelitian pun dihentikan pada siklus II pertemuan 3.

Pada kondisi awal kemampuan membaca anak tampak masih ada sebagian anak yang belum mampu menyebutkan lambang huruf, bentuk huruf. Pada kondisi awal kemampuan membaca anak terlihat masih ada sebagian anak belum mampu menyebutkan lambang huruf, bentuk huruf dan anak belum mampu membaca kata dari gabungan huruf vocal dan konsonan.

Peneliti memiliki ide untuk melakukan penelitian meningkatkan kemampuan membaca anak dengan bermain memancing huruf. Permainan memancing huruf adalah permainan membaca dan mengenal huruf yang menggunakan alat pancing mainan dan beberapa huruf yang ditaruk ke dalam wadah/bak untuk dipancing oleh anak. Berdasarkan hasil penelitian siklus I dapat disimpulkan peningkatan kemampuan membaca anak sudah meningkat namun belum optimal. Dalam siklus I permainan dilakukan dengan perorangan di kelas, pada pertemuan ke tiga hasil yang didapat dengan persentase 62% dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk itu peneliti melakukan perbaikan.

Hasil siklus II peneliti memperbaiki tindakan ke arah yang lebih baik dan merubah strategi permainan yaitu dengan mengadakan perlombaan dan pemberian bintang agar anak lebih bersemangat dan gembira dalam melakukan permainan. Pada pertemuan ke tiga hasil yang diperoleh telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 85% untuk itu penelitian di hentikan di siklus II.

Dengan begitu, ini dapat disimpulkan bahwa permainan memancing huruf dapat meningkatkan perkembangan atau kemampuan membaca anak. Peningkatan terjadi karena dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca anak seperti menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan perlombaan. Dengan diadakannya perbaikan strategi pembelajaran dalam bentuk permainan yang menyenangkan oleh peneliti menjadikan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

Sesuai dengan pendapat dari Djamarah dan Zain (2005:5) menyatakan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas menentukan pilihan berkenan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar, menerapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Penggunaan media yang bervariasi sebagai media bervariasi membuat anak tidak merasa bosan saat bermain Memancing huruf. Pada siklus I, pada pertemuan 1 permainan yang digunakan adalah menyebutkan 1 nama tumbuhan kemudian menyusun kata dengan memancing huruf, pada pertemuan 2 permainan yang digunakan adalah menyebutkan 1 nama barang yang ada di ruang kelas kemudian menyusun kata dengan memancing huruf, pada pertemuan 3 permainan yang digunakan adalah menyebutkan 1 nama hewan kemudian menyusun kata dengan memancing huruf,. Sedangkan pada siklus II media yang akan digunakan adalah gambar-gambar hewan, kemudian menyebutkan nama hewan tersebut kemudian menyusun nama hewan tersebut dengan permainan memancing huruf.

Arsyad (2007:26) menyatakan bahwa media pembelajaran bisa untuk meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga bisa menumbuhkan motivasi belajar dalam diri anak, interaksi langsung dengan lingkungannya dan kemungkinan anak belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minat masing – masing anak<sup>6</sup>. Selain itu Asmawati (2014: 25) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah media grafis, media tiga dimensi, dan media proyeksi dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Media bermain memengaruhi terhadap ketertarikan dan kesenangan anak , sehingga media belajar dapat mejadi pengaruh terhadap hasil belajar anak.

Penggunaan media diiringi dengan kegiatan bermain, untuk menarik minat anak dalam mengikuti proses pembelajaran, susasan belajar dengan bermain akan terasa menyenangkan dan dapat memberikan rangsangan yang positif untuk fungsi otak anak dalam menerima dan memproses sebuah pesan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Keberhasilan untuk upaya meningkatkan kemampuan membaca anak

dapat dilakukan dengan cara memberi penguatan serta pujian kepada anak sehingga anak lebih bersemangat.

Dengan demikian hasil permainan Memancing huruf di Kelompok B Taman Kanak – Kanak Siti Khotijah Jatiurip Krejengan Probolinggo dapat meningkatkan kemampuan membaca yang terlihat dari kondisi awal, siklus I sampai siklus II yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal KKM (75%)

---

<sup>6</sup> Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada. Vol.2 No. 3, 2007. Hal 26.

yaitu rata-rata 85%. Disimpulkan bahwa permainan Memancing huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di Kelompok B Taman Kanak – Kanak Siti Khotijah Jatiurip Krejengan Probolinggo.

### Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab I sampai bab IV, disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak sangat penting terutama pada masa pertumbuhan. Pengembangan ilmu pengetahuan sebagian besar diperoleh melalui kemampuan membaca melalui permainan memancing huruf dapat memotivasi dan meningkatkan rasa ingin tahu anak terhadap kegiatan membaca. Melalui permainan permainan memancing pada siklus I kemampuan membaca anak meningkat namun belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan membaca yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM)

### Daftar Rujukan

Achmad “*Permainan Membaca dan Menulis TK*” Jakarta : Depdiknas. Vol.4 No. 2, 2000. Hal 05.

Arikunto, Suharsimi.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara Vol.1 No. 1, 2006. Hal 16.

Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada. Vol.2 No. 3, 2007. Hal 26.

Brewer, Jo Ann. *Introduction Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades*, Sixth Edition. Boston: Allyn Bacon, 2007.

Dadan Suryana. “*Hakikat Anak Usia Dini*” (Modul : Dasar-dasar pendidikan TK), Hal 1.5 – 1.7.

Depdiknas. 2003. *Undang – undang RI*. Jakarta : Depdiknas.

Dhieni, Nurbiana, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Vol.1 No. 9, 2007. Hal 32.

Emmi Silvia Herlina. “Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0” LPPM Universitas Asahan Vol. 5 N0. 4 November-Desember 2019. Hal 336.

Hariyadi, Mohammad.2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustaka Raya Vol.2 No. 1, 2009. Hal 241.

Izzaty, Rita Eka “*Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*”. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Vol.1 No. 1, 2005. Hal 58.

Jalango, Mary Renck. *Early Childhood Language Arts Fourth Edition*. Boston: Allyn & Bacon, 2007.

Kayvan, U. *57 Permainan Kreatif Untuk Mencerdaskan Anak*. Jakarta Selatan: PT Trans Media. Vol.1 No. 1, 2009. Hal 46.

Ruhaimi, *Peningkatan Minat Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Menggunakan Model Kooperatif Jigsaw Pada Kelas Vi Sdn 04*. 2013. Hal 07.

Santrock , John W. *Psikologi Pendidikan*, Edisi 3, Buku 2. Jakarta : salemba Humanika, 2011.

Sauddah, N. 2016. *Mengembangkan Kemampuan Bahasa Dalam Mengenal Huruf Melalui Permainan Memancing Huruf Pada Anak Kelompok A TK Plus “Al Ikhlas” Boyolangu Tulungagung*. Jurnal. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri. Vol.1 No. 1, 2016. Hal 06.

Solehuddin, M. *Pembaharuan Pendidikan di TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2001. Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspek*.

Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2011.